

# ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA KRAMA INGGIL DARI ORANG TUA TERHADAP NILAI KESOPANAN ANAK DI DESA ARIYOJEDING REJOTANGAN TULUNGAGUNG

Kiki Nimas Ratnasari dan Rahmad Setyo Jadmiko  
Prodi PGSD STKIP PGRI Tulungagung  
email: kikinimasratnasari96@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan penggunaan bahasa *krama inggil* dari orang tua dan pengaruhnya terhadap nilai kesopanan anak di Desa Ariyojeding, Rejotangan, Tulungagung. Latar belakang dari penelitian ini adalah ketidaktepatan anak dalam penggunaan *krama inggil* apabila berbicara dengan orang yang lebih tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologis. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak dan orang tua di Desa Ariyojeding. Sampel penelitian sebanyak 14 anak dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, pemberian angket, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *krama inggil* dari orang tua mempengaruhi nilai kesopanan anak karena orang tua merupakan guru pertama dalam pemberian pengajaran mengenai berbahasa dan berperilaku yang santun.

**Kata Kunci:** *bahasa krama inggil, orang tua, nilai kesopanan, dan anak*

## ANALYSIS OF USE OF KRAMA INGGIL LANGUAGES FROM PARENTS ON THE VALUE OF CHILDREN CHARGES IN ARIYOJEDING VILLAGE REJOTANGAN TULUNGAGUNG

**Abstract:** This research is intended to describe the implementation of the use of *krama inggil* from parents and its influence on the value of child propriety in the village of Ariyojeding, Rejotangan, Tulungagung. The background of this study is the inaccuracy of the child in the use of *krama inggil* when talking with an older person. This study uses a qualitative approach with phenomenological type. The population in this study were all children and parents in Ariyojeding Village. The sample used is 14 children and parents. Data collection is done through observation, interview, questionnaire, field notes and documentation. Data analysis techniques use descriptive data. The results show that the use of *krama inggil* from the parents affects the value of child propriety because parents are the first teachers in teaching the language and behave in a polite manner.

**Keyword:** *krama inggil, parents, courtesy value, and child*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa menggunakan tutur kata yang tidak lepas dari *unggah-ungguh* Bahasa Jawa yang memiliki kecenderungan untuk memberikan rasa hormat berdasarkan kedudukan, derajat maupun pangkat yang dimiliki oleh suatu elemen masyarakat. Mereka selalu memperhatikan keadaan dengan berhati-hati ketika menempatkan diri agar tidak menimbulkan terjadinya konflik atau permasalahan dengan

orang lain. Bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang selama ini dikenal secara luas oleh masyarakat Jawa adalah bentuk *ngoko* dan bentuk *krama*.

Bentuk *krama* sering disebut juga dengan kata *basa* maksudnya jika ada seseorang yang tidak menggunakan bentuk *krama* dengan benar, maka orang itu akan disebut sebagai orang yang tidak bisa menggunakan bahasa Jawa secara halus.

Sasangka (2010:92) menyebutkan bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang secara jelas dapat dibedakan pada prinsipnya hanya ada dua macam, yaitu *unggah-ungguh* yang berbentuk *ngoko* dan yang berbentuk *krama*.

*Unggah-ungguh* Bahasa Jawa merupakan suatu tingkatan dalam tuturan kata yang terdapat dalam Bahasa Jawa. Poerbataraka (Sasangka, 2010:17) mengatakan bahwa *unggah-ungguh* Bahasa Jawa pada prinsipnya terdiri dari empat macam, yaitu *basa ngoko*; *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama*; *krama lugu*; dan *krama alus*.

Dalam masyarakat Jawa tidak semua orang bersedia menggunakan bentuk *krama* kepada lawan bicara terutama lawan bicara merasa status sosial yang dimilikinya sama atau sejajar dengan yang mengajak bicara, begitupula sebaliknya apabila si pembicara menggunakan bahasa *ngoko*, maka lawan bicara juga akan menggunakan bahasa *ngoko*. Oleh karena itu, pokok perbedaan dari setiap jenis tingkatan tuturan kata tersebut terletak di antara tiga komponen, yaitu pembicara, pendengar dan yang dibicarakan karena itu setiap tingkatan tuturan kata memiliki kosakata dan kata imbuhan yang berbeda, seperti pada *krama alus* atau yang sering juga disebut *krama inggil*.

*Krama inggil* merupakan bagian dari penuturan Bahasa Jawa yang tingkatannya tertinggi karena *krama inggil* dipergunakan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara yang lebih tua dan layak untuk diberi penghormatan. Imbuhan *krama inggil* itu sendiri merupakan imbuhan yang melekat pada kata-kata, yang menjadi ciri khas dari *krama inggil* tersebut. Sasangka (2010:140) menjelaskan bahwa bentuk imbuhan *krama inggil* yakni *dipun-*, *-ipun* dan *-aken*.

Penggunaan bahasa untuk diri sendiri menggunakan kosakata *madya* pada *kra-*

*ma inggil* dikarenakan tidak pantas apabila memberikan penghormatan untuk diri sendiri dengan menggunakan kosakata *krama inggil*. Oleh karena itu, dengan adanya kosakata *madya* terdapatlah sebuah jembatan penghubung antara kosakata *krama inggil* dan *ngoko*. Selain itu, kosakata yang terdapat dalam *krama inggil* tidak boleh digantikan oleh kosakata yang lain seperti kosakata yang ada di *ngoko*.

Dalam berbahasa dan bertingkah laku, anak pertama kali mendapatkan pembelajaran dari orang tua. Anak-anak yang memiliki pengolahan bahasa dan tingkah laku yang baik berasal dari bagaimana cara orang tua mengajarkannya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak terutama cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Maka dari itu, orang tua merupakan tempat titik tolak perkembangan anak karena orang tua lah yang memiliki peran yang sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, memiliki penyesuaian sosial yang baik dan sebagai faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak.

Saat ini terdapat ketidaktepatan dalam menggunakan tuturan kata Bahasa Jawa, khususnya *krama inggil* yang diucapkan oleh anak-anak pada usia sekolah khususnya pada usia anak sekolah dasar. Banyak dari anak-anak tersebut yang menggantikan kosakata *krama inggil* ke kosakata *ngoko* apabila berbicara dengan seseorang yang lebih tua darinya. Ketidaktepatan tersebut berimbas pada berkurangnya nilai kesopanan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Penyebabnya berasal dari pembiasaan dari orang tua dalam penggunaan bahasa *krama inggil*. Menurut Geertz pandangan Jawa tentang anak bahwa pelajaran

penting yang harus dikuasai oleh anak sebagai bagian dari pertumbuhannya ialah bagaimana dan bilamana harus bertindak dengan tata krama (Sudaryanto, dkk., 2001: 7).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa anak khususnya anak usia sekolah dasar yang ada di Desa Ariyojeding Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa terdapat kesalahan dalam penuturan Bahasa Jawa khususnya *krama inggil*. Bahkan, terkadang orang tua dari anak-anak tersebut tidak menggunakan bahasa *krama* apabila berbicara dengan orang lain yang memiliki usia lebih tua darinya dan cenderung lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia padahal budi pekerti yang ada di dalam Bahasa Jawa jauh lebih tinggi dari Bahasa Indonesia.

Hal tersebut juga diperparah dari segi lingkungan, misalnya saat ini buku-buku pelajaran banyak yang menggunakan bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sudaryanto, Pranowo, Tashadi, Suwadi, Sri Harti Widyastuti, Kelliek Subagyo, Sutrisno Wibowo, Suwandi (2001:17). Hal itulah yang mendorong peneliti untuk menggali informasi mengenai penggunaan bahasa *krama inggil* yang diterapkan orang tua sehingga dapat membentuk nilai-nilai kesopanan pada anak.

## METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan penggunaan bahasa *krama inggil* dari orang tua dan pengaruhnya terhadap nilai kesopanan anak di Desa Ariyojeding, Rejotangan, Tulungagung

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologis. Penelitian kualitatif berusaha mengun-

kapkan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Creswell, melalui UPPM STKIP PGRI, 2017:48) karena selain sebagai pengumpul data dan analisis data, peneliti juga terlibat langsung dalam proses penelitian.

Subjek penelitian adalah subjek yang digunakan sebagai sumber data untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2013:188). Subjek pada penelitian ini adalah anak-anak khususnya siswa sekolah dasar kelas 1-6 dan orang tua dari anak tersebut.

Sebagai sampel penelitian, peneliti mengambil 14 anak dan ayah atau ibu dari anak tersebut. Lokasi tempat penelitian ini adalah di Desa Ariyojeding, Rejotangan, Tulungagung.

Desa Ariyojeding merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rejotangan yang wilayahnya memiliki batas-batas di antaranya: sebelah utara sungai Brantas, sebelah selatan Desa Tegalrejo dan Desa Banjarejo, sebelah barat Desa Buntaran dan sebelah timur Desa Rejotangan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April.

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke lokasi penelitian agar mempermudah berhubungan secara langsung dengan informan. Kemudian peneliti melakukan interaksi dengan informan melalui instrumen-instrumen pembantu dengan berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Pengambilan data bisa saja datang dari berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut berasal dari proses pengamatan atau observasi, wawancara, angket, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Penyederhanaan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pemilihan data baik dari proses pengamatan,

wawancara maupun dokumentasi. Data-data tersebut dipilih untuk dikelompokkan sesuai dengan setiap rumusan masalah, hal ini bertujuan agar data mudah dipahami dan dapat mempermudah penyampaian data.

Bentuk instrumen skala *likert* yang digunakan berupa *check list* (Riduwan, 2007: 13–15). Dengan menggunakan skala tersebut peneliti dapat menilai segala sesuatu yang akan diteliti dengan cara memberikan pilihan jawaban dalam ukuran yang telah tersedia dengan empat pilihan jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Dalam penelitian ini pertanyaan yang diberikan bersifat positif sehingga skor atau nilai yang diberikan untuk setiap jawaban yaitu SL = 4, SR = 3, JR = 2, dan TP = 1.

Selain itu, penyederhanaan data dilakukan untuk mengurangi data-data yang dianggap kurang memiliki fungsi dalam melengkapi hasil penelitian atau dianggap tidak sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya, peneliti juga melakukan pengkodean terhadap setiap data guna mempermudah pemilihan dan pengelompokan data hasil penelitian. Misalnya, untuk hasil wawancara, peneliti menggunakan kode WN untuk data dari hasil wawancara, kode OV untuk data hasil observasi, kode AK untuk data hasil angket dan kode DK untuk data dari hasil dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sebelum di lapangan, analisis selama di lapangan, dan analisis setelah di lapangan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif model Miles and Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ariyojeding, Rejotangan, Tulungagung. Pengambilan data dilaksanakan pada bu-

lan April 2018. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak dan orang tua yang berada di Desa Ariyojeding, Rejotangan, Tulungagung. Sampel penelitian ini adalah 14 anak dan orang tua yang berada di Desa Ariyojeding, Rejotangan, Tulungagung.

Hasil penelitian didapat dari wawancara, observasi, catatan lapangan, penyebaran angket maupun hasil dari dokumentasi yang kemudian diolah dan dianalisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan uraian analisis guna menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah. Proses penelitian ini menggunakan lembar angket yang digunakan berdasarkan skala Likert yang setiap jawaban digunakan untuk melakukan dengan memberikan salah satu jawaban pada empat pilihan, yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Skor untuk opsi dari instrumen tersebut, yaitu: selalu = 4, sering = 3, JR = 2, dan tidak pernah = 1.

Hasil penelitian disajikan berdasarkan masing-masing indikator. Terdapat 9 indikator yang dipilih untuk diteliti, yaitu: kebiasaan orang tua dalam berkomunikasi, cara orang tua mengajarkan bahasa sehari-hari, karakter toleransi anak saat berbicara dengan orang tua, karakter tanggung jawab anak terhadap segala sesuatu yang diucapkan, karakter hormat dan santun anak saat berbicara, karakter percaya diri anak dalam berbicara santun, minat anak terhadap bahasa Jawa, kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari dan kemampuan berbahasa yang santun. Selanjutnya akan disajikan kesembilan indikator yang dipilih tersebut beserta penjelasannya.

### **Kebiasaan Orang Tua dalam Berkomunikasi**

Berdasarkan data dalam deskripsi pada hasil observasi dan wawancara mengenai kebiasaan orang tua dalam ber-

komunikasi dapat disimpulkan bahwa deskripsi-deskripsi tersebut menunjukkan bahwa orang tua selaku pengajar pertama dalam proses berkomunikasi anak sehari-hari selalu memberikan pengajaran melalui kebiasaan orang tua yang selalu berbicara dengan nada dan intonasi yang baik. Selain itu, orang tua juga selalu memberikan pengajaran mengenai sikap disiplin agar anak dapat melaksanakan perintah dengan baik dan dapat menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik dan teratur.

Orang tua juga selalu memberikan arahan kepada anak untuk selalu berbicara dengan sopan dengan orang tua dan orang lain karena orang tua beranggapan bahwa dengan anak bersikap sopan dengan orang tua maka anak juga akan berperilaku sopan dengan orang lain.

### **Cara Orang Tua Mengajarkan Bahasa Sehari-Hari**

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara mengenai cara orang tua mengajarkan bahasa sehari-hari dapat disimpulkan bahwa orang tua selalu memberikan contoh kepada anak dalam bersikap yang santun dengan orang lain. Selain itu, orang tua juga selalu mengajarkan bahasa Jawa khususnya bahasa *krama*. Hal tersebut dibuktikan dengan anak yang mulai berani menjawab pertanyaan yang diucapkan oleh peneliti saat mengadakan penelitian. Misalnya saja saat peneliti menanyakan apakah anak sudah makan, maka anak menjawab "*sampun*".

### **Karakter Toleransi Anak Saat Berbicara dengan Orang Tua**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan angket mengenai karakter toleransi anak saat berbicara dengan orang tua dapat disimpulkan bahwa anak selalu memperhatikan cara orang tua berbicara meskipun dalam proses tersebut anak ter-

kadang sulit memahami apa yang diucapkan atau disampaikan. Selain hal itu, anak juga menghargai orang tua saat berbicara dengan cara tidak ikut berbicara secara bersamaan saat orang tua berbicara dengannya dan dengan orang lain.

Seperti yang diketahui bahwa jika seorang anak ikut berbicara ketika orang tua berbicara seperti pepatah Jawa mengatakan "*melu nimbrung*" pada saat orang tua berbicara dengan orang lain maka hal itu dapat membuatnya terasa tidak sopan dan dapat terkesan bahwa anak tersebut tidak mempunyai rasa *unggah-ungguh* yang selama ini oleh suku Jawa sangat dijunjung tinggi. Pada indikator ini terdapat 2 deskripsi yang digunakan untuk memperoleh data informasi. Pada deskripsi ke-1 yaitu "Saya memperhatikan orang tua saat berbicara yang terdapat pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 9 anak (64,28%) memiliki karakter toleransi dengan memperhatikan orang tua saat berbicara yang sangat baik, 4 anak (28,57%) memiliki karakter toleransi dengan memperhatikan orang tua saat berbicara yang baik dan 1 anak (7,14%) memiliki karakter toleransi dengan memperhatikan orang tua saat berbicara yang kurang baik.

Pada deskripsi ke-2 yaitu "Saya menghargai orang tua saat berbicara" yang terdapat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa 10 anak (71,42%) memiliki karakter toleransi dengan menghargai orang tua saat berbicara yang sangat baik, 3 anak (35,71%) memiliki karakter toleransi dengan menghargai orang tua saat berbicara yang cukup baik dan 1 anak (7,14%) memiliki karakter toleransi dengan menghargai orang tua saat berbicara yang kurang baik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter toleransi anak saat berbicara dengan orang tua di Desa Ariyojeding termasuk dalam kategori baik.

### **Karakter Tanggung Jawab Anak terhadap Segala Sesuatu yang Diucapkan**

Berdasarkan data dalam deskripsi pada hasil observasi, wawancara dan angket mengenai karakter tanggung jawab anak terhadap segala sesuatu yang diucapkan dapat disimpulkan bahwa anak cenderung meminta maaf kepada orang lain apabila ia berbuat salah baik dalam bersikap maupun bertutur kata. Orang tua juga mengajarkan untuk meminta maaf jika anak melakukan suatu kesalahan.

Pada saat observasi, orang tua anak mengatakan:

*"Iya lek adewe ki wong gaweane Gusti Allah dadine lek duwe salah ya kudu wani njaluk sepura neng sapa wae seng adewe gawe lara atine"* (Hasil observasi dari Bapak Imam)

Meskipun demikian, ada pula anak yang cenderung malu meminta maaf dengan alasan tidak kenal dengan orang tersebut sehingga hal itu akan membuat sikap anak menjadi kurang sopan dan akan menjadi kebiasaan yang buruk sampai ia beranjak dewasa. Orang tua benar-benar memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap dan perilaku anak, termasuk cara atau gaya pengasuhannya (Utami, Hernawati, dan Alfiasari, 2016:13)

Pada indikator ini terdapat 1 deskripsi yang digunakan untuk memperoleh data informasi. Pada deskriptor ke-1 yaitu "Saya meminta maaf apabila salah berucap kata" yang terdapat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa 9 anak (64,28%) memiliki karakter tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diucapkan yang sangat baik dan 5 anak (35,71%) memiliki karakter tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diucapkan yang cukup baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan data angket bahwa karakter tanggung jawab anak terhadap segala sesuatu yang diucap-

kan di Desa Ariyojeding termasuk dalam kategori baik.

### **Karakter Hormat dan Santun Anak Saat Berbicara**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan angket mengenai karakter hormat dan santun anak saat berbicara dapat disimpulkan bahwa anak selalu berbicara sopan dengan orang tua dan orang lain namun sebagian dari mereka ada pula yang nampak kurang sopan dalam berbicara dengan orang tuanya atau dengan orang lain. Penggunaan bahasa yang baik juga dapat dilakukan oleh anak yang dari orang tua juga memberikan pembelajaran tentang berbicara dan berperilaku dengan baik yang santun kepada orang lain. Anak-anak yang kurang baik dalam berperilaku dikarenakan kurangnya perhatian orang tua yang sibuk bekerja dan mencontoh perilaku yang kurang baik diterapkan orang tua di depan anak-anak usia sekolah dasar khususnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Novita dkk (2015) bahwa keteladanan orang tua menjadi metode yang sangat tepat dalam pendidikan karakter terutama jika didukung iklim keluarga yang kondusif.

Pada indikator ini terdapat 2 deskripsi yang digunakan untuk memperoleh data informasi. Pada deskripsi ke-1 yaitu "Saya berkata sopan pada orang tua dan orang lain" menunjukkan bahwa 11 anak (78,57%) memiliki karakter hormat dan santun saat berbicara dengan berkata yang sopan yang sangat baik, dan 3 anak (21,42%) memiliki karakter hormat dan santun saat berbicara dengan berkata yang sopan yang cukup baik.

Pada deskripsi ke-2 yaitu "Saya berperilaku santun pada orang tua dan orang lain" yang terdapat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa 10 anak (71,42%) memiliki karakter hormat dan santun saat berbicara dengan berperilaku yang santun

yang sangat baik, 3 anak (35,71%) memiliki karakter hormat dan santun saat berbicara dengan berperilaku yang santun yang cukup baik dan 1 anak (7,14%) memiliki karakter hormat dan santun saat berbicara dengan berperilaku yang santun yang kurang baik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter hormat dan santun anak saat berbicara dengan berperilaku yang santun di Desa Ariyojeding termasuk dalam kategori baik.

### **Karakter Percaya Diri Anak dalam Berbicara Santun**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan angket mengenai karakter percaya diri anak dalam berbicara santun dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar sekarang ini cenderung merasa kurang percaya diri dalam mengucapkan bahasa Jawa, khususnya bahasa *krama* dikarenakan anak kurang terlatih untuk mengatakan. Selain itu, orang tua juga jarang membiasakan untuk mengucapkan bahasa *krama* saat berbicara dengan orang tua sendiri maupun dengan orang lain terlebih orang itu merupakan orang yang tidak ia kenal.

Pada indikator ini terdapat 2 deskripsi yang digunakan untuk memperoleh data informasi. Pada deskripsi ke-1 yaitu "Saya berani mengucapkan kata dengan bahasa *krama*" menunjukkan bahwa 6 anak (42,85%) memiliki karakter percaya diri dalam berbicara santun dengan berani mengucapkan kata dengan bahasa *krama* yang baik, 2 anak (14,48%) memiliki karakter percaya diri dalam berbicara santun dengan berani mengucapkan kata dengan bahasa *krama* yang kurang baik dan 6 anak (42,85%) memiliki karakter percaya diri dalam berbicara santun dengan berani mengucapkan kata dengan bahasa *krama* yang baik.

Pada deskripsi ke-2 yaitu "Saya berani mengutarakan pendapat dengan baha-

sa yang sopan" yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa 11 anak (78,57%) memiliki karakter percaya diri dalam berbicara santun dengan mengutarakan pendapat dengan bahasa yang sopan yang sangat baik, 1 anak (7,14%) memiliki karakter percaya diri dalam berbicara santun dengan mengutarakan pendapat dengan bahasa yang sopan yang kurang baik dan 2 anak (14,28%) memiliki karakter percaya diri dalam berbicara santun dengan mengutarakan pendapat dengan bahasa yang sopan yang kurang baik. Maka dapat disimpulkan berdasarkan data angket bahwa karakter percaya diri anak dalam berbicara santun di Desa Ariyojeding termasuk dalam kategori cukup baik.

### **Minat Anak Terhadap Bahasa Jawa**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan angket mengenai minat anak terhadap bahasa Jawa dapat disimpulkan bahwa anak lebih menyukai bahasa Jawa karena anak cenderung sering mengucapkan bahasa tersebut. Mereka menyukainya dengan alasan hal itu merupakan bahasa daerah sendiri dan sudah diajarkan saat mereka masih kecil dan mulai mengenal tentang tata pengucapan kata-kata atau kalimat percakapan.

Pada indikator ini terdapat 2 deskripsi yang digunakan untuk memperoleh data informasi. Pada deskripsi ke-1 yaitu "Saya lebih menyukai bahasa Jawa daripada bahasa lain" yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa 10 anak (71,42%) memiliki minat terhadap bahasa Jawa dengan menyukainya yang sangat baik, 3 anak (21,42%) memiliki minat terhadap bahasa Jawa yang dengan menyukainya kurang baik dan 1 anak (7,14%) memiliki minat terhadap bahasa Jawa dengan menyukainya yang kurang baik.

Pada hasil deskripsi ke-2 yaitu "Saya lebih sering mengucapkan bahasa Jawa daripada bahasa lain" yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa 12 anak (85,71%) memiliki minat terhadap bahasa Jawa yang dengan sering mengucapkan yang sangat baik dan 2 anak (14,28%) memiliki minat terhadap bahasa Jawa dengan sering mengucapkan yang kurang baik. Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan data angket bahwa minat anak terhadap bahasa Jawa di Desa Ariyojeding termasuk dalam kategori baik.

### **Kebiasaan Penggunaan Bahasa Sehari-hari**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan angket mengenai kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar saat ini cenderung menggunakan bahasa *ngoko*, khususnya anak-anak dari suku Jawa. Hal ini tampak saat peneliti mengadakan penelitian terhadap hal tersebut. Anak-anak juga kurang terlatih dengan pengucapan kata dengan bahasa *krama*. Hal tersebut dikarenakan dari segi orang tua maupun lingkungan sendiri kurang melatih dan kurang memberikan contoh yang baik terhadap anak sehingga anak akan terus mencontoh hal tersebut dan mulai melupakan kebiasaan-kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh suku Jawa khususnya.

Pada indikator ini terdapat 2 deskripsi yang digunakan untuk memperoleh data informasi. Pada deskripsi ke-1 yaitu "Saya terbiasa mengucapkan bahasa Jawa" menunjukkan bahwa 12 anak (85,71%) memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari yang sangat baik dan 2 anak (14,28%) memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari yang kurang baik.

Pada deskripsi ke-2 yaitu "Saya terbiasa mengucapkan bahasa *krama* apabila

berbicara dengan orang tua dan orang lain" menunjukkan bahwa 6 anak (42,85%) memiliki kebiasaan menggunakan bahasa *krama* sebagai bahasa sehari-hari yang sangat baik, 3 anak (35,71%) memiliki kebiasaan menggunakan bahasa *krama* sebagai bahasa sehari-hari yang kurang baik dan 5 anak (35,71%) memiliki kebiasaan menggunakan bahasa *krama* sebagai bahasa sehari-hari yang cukup baik. Maka dapat disimpulkan berdasarkan data angket bahwa kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari di Desa Ariyojeding termasuk dalam kategori baik.

### **Kemampuan Berbahasa yang Santun**

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan angket mengenai kemampuan berbahasa yang santun dapat disimpulkan bahwa anak cenderung hanya mampu mengucapkan kata-kata dasar dalam bahasa Jawa khususnya bahasa *krama*, misalnya "nggih, dhalem, sampun, dan dhereng." Untuk kata atau kalimat penuh misalnya "ibu badhe tindak pundi?" masih kurang atau bahkan belum mampu sehingga perlu adanya pembiasaan dari orang tua sebagai pelatihan.

Pada indikator ini terdapat 1 deskripsi yang digunakan untuk memperoleh data informasi. Pada deskripsi ke-1 yaitu "Saya mampu berbahasa *krama*" yang terdapat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa 12 anak (85,70%) memiliki kemampuan berbahasa yang santun yang sangat baik dan 2 anak (14,28%) memiliki kemampuan berbahasa yang santun yang kurang baik. Maka dapat disimpulkan berdasarkan data angket bahwa berbahasa yang santun di Desa Ariyojeding termasuk dalam kategori baik.

### **PENUTUP**

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan seperti di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa *krama*

*inggil* dari orang tua terhadap nilai kesopanan anak termasuk dalam kategori baik. Orang tua sebagai guru pertama anak dalam proses anak berkomunikasi selalu mengajarkan bahasa *krama* khususnya dengan nada dan intonasi yang baik.

Orang tua juga memberikan arahan kepada anak untuk berbicara sopan dan berperilaku dengan baik kepada orang lain. Terdapat perubahan antara sikap dan perilaku anak yang diajarkan mengenai bahasa *krama*. Perubahannya antara lain anak berbicara sopan dengan orang tua dan orang lain, anak lebih menyukai bahasa Jawa karena merupakan bahasa daerah sendiri dan anak mampu mengucapkan kata-kata dasar dalam bahasa Jawa khususnya *krama*, seperti "*nggih, dhalem, sampun*".

Kurangnya orang tua dalam memberikan pengajaran mengenai berbicara dengan sopan, berperilaku dengan santun dan disiplin dapat mengakibatkan; anak cenderung malu meminta maaf apabila berbuat salah, anak cenderung kurang percaya diri dalam mengucapkan bahasa *krama*, anak terbiasa menggunakan bahasa *ngoko* saat berbicara dengan orang tua dan orang lain dan anak hanya mampu mengucapkan kata-kata dasar dalam bahasa Jawa khususnya dalam bahasa *krama*.

Atas dasar simpulan tersebut disarankan agar anak mengembangkan dan mempertahankan kemampuan berbahasa yang baik dan santun serta mampu memilih karakter yang baik sehingga nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua disarankan dapat terus memberikan pembelajaran mengenai bahasa *krama inggil* kepada anak-anaknya karena bahasa tersebut sekarang sudah mulai dilupakan. Orang tua harus tetap memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak agar anak dapat mencontohnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada *Jurnal Pendidikan Karakter* yang ada LPPMP UNY yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menulis artikel tentang pendidikan karakter. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPMP atas motivasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita, L., Hastuti, D., dan Herawati, T. 2015. Pengaruh Iklim Keluarga dan Keteladanan Orang Tua terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5(2), hlm. 184-194.
- Riduwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (4th ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Sasangka, S.S.T.W. 2010. *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. (Y. Maryani, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto, Pranowo, Tashadi, dkk. 2001. *Prosiding Kebahasaan Kongres Bahasa Jawa Ke-3 2001* (3rd ed.). Yogyakarta: Media Pressindo.
- UPPM STKIP PGRI. 2017. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*. Tulungagung: UPPM STKIP PGRI Tulungagung.
- Utami, Annisa N., Hernawati, N., dan Alfiasari. 2016. Pengasuhan Orang Tua yang Seimbang Sebagai Kunci Penting Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6(1), hlm. 1-16.